Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi
Vol.08, No. 1 (Januari, 2026), hlm. 94-103
E-ISSN: 2684-8104 P-2775-9148DOI: https://doi.org/10.20527

Mempertahankan Rumah Lanting sebagai Warisan Budaya Sungai: Tindakan Sosial Penghuni dan Peran Pemerintah Kota Banjarmasin

Yuli Apriati[1], Cucu Widaty[2], Salamat Riyani[3], Meysha shifa Azzahra[4], Alya Fatima Azzahra[5], Putri Septiana[6], Shelvanesa febrianti[7]

[1] Universitas Lambung Mangkurat1; yuli.apriati@ulm.ac.id
[2] Universitas Lambung Mangkurat2; cucu.widaty@ulm.ac.id
[3] Universitas Lambung Mangkurat3; connectedwithsalamat@gmail.com
[4] Universitas Lambung Mangkurat4; 2310114220001@mhs.ulm.ac.id
[5] Universitas Lambung Mangkurat5; 2310114220048@mhs.ulm.ac.id
[6] Universitas Lambung Mangkurat6; 2310114220044@mhs.ulm.ac.id
[7] Universitas Lambung Mangkurat7; 2210114220010@mhs.ulm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:
Floating Houses;
River Culture;
Weberian Social Action;
Cultural Preservation;
Riverside Settlements

Article history:

Received 2025-11-14
Revised 2025-12-12
Accepted 2026-01-05

ABSTRACT

Floating houses are one of the river cultural heritages of the Banjar community that represent the identity of riverside settlements in Banjarmasin. However, urban modernization, shifts in community orientation, and weak preservation regulations have contributed to the continuous decline in the existence of floating houses. This condition indicates a threat to the sustainability of river culture, which has long been a distinctive characteristic of Banjarmasin City. This study aims to analyze the social actions of residents in maintaining floating houses and to examine the role of the Banjarmasin City government in preservation efforts in Seberang Mesjid Village. This study employed a qualitative approach using purposive sampling techniques. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving floating house residents and local government officials associated with riverside area management. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing using Max Weber's social action perspective as the analytical framework. The findings reveal that the residents' social actions in preserving floating houses are carried out through routine maintenance practices, foundation repairs, the use of alternative materials, and the preservation of local values and traditions passed down across generations. Meanwhile, the government acts as a facilitator and innovator through riverside beautification programs, CSR-based assistance for floating house renovations, and the formulation of sustainable floating house development strategies. This study concludes that the sustainability of floating houses depends not only on the adaptive capacity of riverine communities but also on more integrated government policies aimed at preserving river culture in Banjarmasin City.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Yuli Apriati

Universitas Lambung Mangkurat; yuli.apriati@ulm.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Rumah Lanting;
Budaya Sungai;
Tindakan Sosial Weberian;
Pelestarian Budaya;
Permukiman Tepian Sungai

Article history:

Received 2025-11-14
Revised 2025-12-12
Accepted 2026-01-05

ABSTRAK

Rumah lanting merupakan salah satu bentuk warisan budaya sungai masyarakat Banjar yang merepresentasikan identitas permukiman tepian sungai di Kota Banjarmasin. Namun, modernisasi perkotaan, perubahan orientasi masyarakat, serta lemahnya regulasi pelestarian menyebabkan keberadaan rumah lanting terus mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan adanya ancaman terhadap keberlanjutan budaya sungai yang selama ini menjadi ciri khas Kota Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindakan sosial penghuni dalam mempertahankan rumah lanting serta mengkaji peran pemerintah Kota Banjarmasin dalam upaya pelestariannya di Kelurahan Seberang Mesjid. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap penghuni rumah lanting serta pihak pemerintah daerah yang terkait dengan pengelolaan kawasan tepian sungai. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan perspektif tindakan sosial Max Weber sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan sosial penghuni dalam mempertahankan rumah lanting dilakukan melalui praktik perawatan rutin, perbaikan pondasi, pemanfaatan bahan alternatif, serta penerapan nilai dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, pemerintah berperan sebagai fasilitator dan inovator melalui program beautification kawasan sungai, bantuan perbaikan rumah lanting berbasis dana CSR, serta penyusunan kajian strategi pengembangan rumah lanting berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan rumah lanting tidak hanya bergantung pada kemampuan adaptasi masyarakat sungai, tetapi juga memerlukan dukungan kebijakan pemerintah yang lebih terintegrasi dalam pelestarian budaya sungai di Kota Banjarmasin.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA.

Penulis Korespondensi:
Yuli Apriati
Universitas Lambung Mangkurat; yuli.apriati@ulm.ac.id

1. PENDAHULUAN

Banjarmasin dikenal sebagai "kota seribu sungai" karena kehidupan masyarakatnya sejak dahulu berkembang di sepanjang aliran sungai yang menjadi pusat transportasi, perdagangan, interaksi sosial, hingga pembentukan permukiman (Apriati 2015; Apriati et al. 2024; Riduan and Efendi 2022). Sungai tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya alam, tetapi juga membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat Banjar. Dalam konteks historis, pola kehidupan masyarakat Banjar sangat dipengaruhi oleh budaya sungai yang

melahirkan berbagai bentuk adaptasi permukiman, salah satunya rumah lanting sebagai hunian terapung di tepian sungai (Saleh 1986; Mentayani 2016; Rahman 2014).

Rumah lanting merupakan salah satu bentuk arsitektur vernakular masyarakat Banjar yang dibangun di atas permukaan sungai menggunakan pondasi kayu, bambu, atau drum sebagai pelampung. Keberadaan rumah lanting mencerminkan kemampuan masyarakat sungai dalam beradaptasi dengan kondisi lingkungan perairan pasang surut sekaligus menunjukkan keterkaitan erat antara budaya, ruang hidup, dan aktivitas ekonomi masyarakat tepian sungai (Rahman 2014).

Selain sebagai tempat tinggal, rumah lanting juga menjadi representasi identitas budaya sungai masyarakat Banjar yang berkembang melalui tradisi dan pengetahuan lokal secara turun-temurun (Mentayani and Prayitno 2011). Namun, perkembangan kota dan modernisasi menyebabkan keberadaan rumah lanting semakin mengalami penurunan. Perubahan orientasi masyarakat dari budaya sungai menuju budaya darat, pembangunan infrastruktur perkotaan, serta berkembangnya jalur transportasi darat secara perlahan menggeser fungsi sungai dalam kehidupan masyarakat (Mentayani and Prayitno 2011). Kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya jumlah rumah lanting di Kota Banjarmasin dari tahun ke tahun. Data Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa jumlah rumah lanting mengalami penurunan signifikan dari 53 unit pada tahun 2013 menjadi sekitar 23 unit pada tahun 2018. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa rumah lanting berada dalam ancaman marginalisasi bahkan kepunahan sebagai warisan budaya sungai masyarakat Banjar.

Kelurahan Seberang Mesjid menjadi salah satu kawasan yang masih mempertahankan keberadaan rumah lanting di Kota Banjarmasin. Kawasan ini memiliki karakteristik permukiman tepian sungai yang masih memperlihatkan keterikatan masyarakat terhadap budaya sungai (Sofiyani, Mansyur, and Effendi 2023). Meskipun jumlah rumah lanting terus menurun, sebagian masyarakat tetap memilih bertahan tinggal di rumah lanting karena faktor ekonomi, kedekatan dengan mata pencaharian, serta adanya nilai budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya tindakan sosial masyarakat dalam mempertahankan rumah lanting sebagai ruang hidup sekaligus simbol identitas budaya sungai.

Dalam perspektif sosiologi, tindakan penghuni rumah lanting dapat dipahami melalui konsep tindakan sosial Max Weber yang menekankan bahwa individu bertindak berdasarkan makna subjektif yang mereka pahami. Tindakan mempertahankan rumah lanting tidak semata-mata dipengaruhi pertimbangan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh

nilai tradisi, rasionalitas praktis, dan orientasi budaya yang hidup dalam masyarakat sungai. Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial dapat berbentuk rasional instrumental, rasional berorientasi nilai, tindakan afektif, maupun tindakan tradisional (Johnson 1986; Poloma 1993). Dalam konteks rumah lanting, praktik perawatan, perbaikan pondasi, penggunaan bahan alternatif, hingga mempertahankan tradisi tertentu dalam pembangunan rumah menunjukkan adanya tindakan sosial yang berorientasi pada nilai budaya dan keberlanjutan ruang hidup masyarakat sungai.

Di sisi lain, pemerintah daerah memiliki posisi penting dalam menjaga keberlanjutan rumah lanting sebagai bagian dari identitas budaya Kota Banjarmasin. Beberapa upaya pelestarian telah dilakukan melalui program *beautification* kawasan sungai, bantuan renovasi rumah lanting berbasis dana CSR, hingga penyusunan kajian strategi pengembangan rumah lanting berkelanjutan. Akan tetapi, pelestarian rumah lanting masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait legalitas bangunan di sempadan sungai, kebijakan penataan kota, serta lemahnya regulasi khusus mengenai keberadaan rumah lanting. Bahkan, wacana relokasi dan penggusuran rumah lanting dalam program revitalisasi kawasan sungai turut menimbulkan dilema antara kepentingan pelestarian budaya dan pembangunan perkotaan.

Penelitian mengenai rumah lanting sebelumnya lebih banyak membahas aspek historis, arsitektural, dan perkembangan jumlah rumah lanting (Afdholy 2017; Rahman 2014; Sofiyani, Mansyur, and Effendi 2023). Sementara itu, kajian yang secara khusus menyoroti tindakan sosial penghuni dalam mempertahankan rumah lanting dan keterkaitannya dengan peran pemerintah daerah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana tindakan sosial masyarakat sungai dalam mempertahankan rumah lanting sebagai warisan budaya serta bagaimana peran pemerintah dalam mendukung keberlanjutannya di Kelurahan Seberang Mesjid Kota Banjarmasin.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindakan sosial penghuni dalam mempertahankan rumah lanting serta mengkaji peran pemerintah Kota Banjarmasin dalam upaya pelestarian rumah lanting sebagai warisan budaya sungai masyarakat Banjar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam tindakan sosial penghuni rumah lanting serta peran pemerintah dalam mempertahankan keberadaan rumah lanting sebagai warisan budaya sungai masyarakat Banjar di Kelurahan

Seberang Mesjid, Banjarmasin. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna tindakan, pengalaman sosial, serta realitas budaya masyarakat tepian sungai secara kontekstual (Matthew B. Miles and Huberman 1992). Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Nasution 1992). Informan dalam penelitian ini meliputi penghuni rumah lanting yang masih menetap dan melakukan perawatan atau perbaikan rumah lanting, serta pihak pemerintah daerah yang terlibat dalam pengelolaan kawasan tepian sungai dan program pelestarian rumah lanting. Informan penelitian terdiri atas lima penghuni rumah lanting di Kelurahan Seberang Mesjid, Kepala Seksi Permukiman Pinggir Sungai Kota Banjarmasin, Kepala Bidang Litbang Kota Banjarmasin, serta pihak yang terlibat dalam kajian pengembangan rumah lanting berkelanjutan.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi rumah lanting dan karakteristik permukiman tepian sungai. Tahap selanjutnya dilakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi terhadap aktivitas penghuni rumah lanting serta program pemerintah terkait pelestarian budaya sungai. Penelitian juga melakukan triangulasi data guna meningkatkan validitas temuan melalui pengecekan silang antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono 2013). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono 2013). Observasi dilakukan secara langsung pada kawasan rumah lanting di Kelurahan Seberang Mesjid untuk mengamati kondisi fisik rumah lanting, aktivitas penghuni, serta interaksi masyarakat dengan lingkungan sungai. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada penghuni rumah lanting dan pihak pemerintah untuk memperoleh informasi mengenai praktik mempertahankan rumah lanting, nilai budaya yang melatarbelakangi tindakan tersebut, serta kebijakan pemerintah dalam pelestarian rumah lanting. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, arsip kebijakan, dan data terkait perkembangan rumah lanting di Kota Banjarmasin.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Matthew B. Miles and Huberman 1992). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi untuk mempermudah interpretasi. Tahap akhir dilakukan penarikan

kesimpulan dengan mengaitkan temuan lapangan menggunakan perspektif tindakan sosial Max Weber guna memahami tindakan penghuni rumah lanting dalam mempertahankan keberlanjutan budaya sungai di Kota Banjarmasin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tindakan Sosial Penghuni dalam Mempertahankan Rumah Lanting

Rumah lanting di Kelurahan Seberang Mesjid tidak hanya dipahami sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi budaya sungai masyarakat Banjar yang memiliki keterkaitan erat dengan sejarah kehidupan tepian sungai di Banjarmasin. Keberadaan rumah lanting memperlihatkan bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan sungai pasang surut sekaligus mencerminkan identitas sosial masyarakat sungai (Rahman 2014). Namun, modernisasi perkotaan dan perubahan orientasi masyarakat dari sungai ke daratan menyebabkan eksistensi rumah lanting terus mengalami penurunan (Mentayani and Prayitno 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghuni rumah lanting melakukan berbagai tindakan sosial untuk mempertahankan keberadaan rumah lanting. Tindakan tersebut diwujudkan melalui praktik perawatan rutin, perbaikan pondasi rumah, pemanfaatan bahan alternatif, serta mempertahankan nilai dan tradisi lokal dalam pembangunan maupun renovasi rumah lanting. Praktik perawatan dilakukan dengan membersihkan sampah yang tersangkut pada pondasi dan tali tambat rumah, terutama saat musim penghujan ketika debit sungai meningkat. Penghuni juga rutin memeriksa kondisi pondasi bambu dan kayu galam agar rumah tetap mampu mengikuti pasang surut air sungai.

Tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk tindakan rasional instrumental dalam perspektif Max Weber, yaitu tindakan yang dilakukan secara sadar dengan mempertimbangkan tujuan dan efektivitas Tindakan (Johnson 1986; Poloma 1993). Penghuni rumah lanting menyadari bahwa perawatan rutin menjadi strategi paling memungkinkan untuk mempertahankan rumah mereka di tengah keterbatasan ekonomi dan tingginya biaya renovasi.

Selain tindakan rasional, penelitian juga menemukan adanya tindakan sosial yang berorientasi nilai dan tradisi. Sebagian penghuni masih mempertahankan kepercayaan tertentu dalam pembangunan rumah lanting, seperti penentuan waktu baik dalam pembangunan rumah serta keyakinan mengenai ukuran rumah yang dianggap membawa keberkahan bagi penghuni. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa rumah lanting tidak

sekadar bangunan fisik, melainkan bagian dari sistem nilai budaya masyarakat Banjar yang diwariskan secara turun-temurun (Gunawan 2003).

Temuan ini sejalan dengan pendapat Fajarini (2014) dan Setyawati et al. (2005). yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari sistem sosial budaya masyarakat yang diwariskan sebagai pedoman hidup. Dalam konteks rumah lanting, nilai budaya tersebut tampak pada pola hidup masyarakat sungai yang tetap mempertahankan kedekatan dengan sungai meskipun perkembangan kota semakin berorientasi pada daratan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa rumah lanting merupakan bentuk arsitektur vernakular yang lahir dari budaya sungai masyarakat Banjar (Afdholy 2017).

Di sisi lain, keterbatasan ekonomi menjadi tantangan utama penghuni dalam mempertahankan rumah lanting. Harga bahan baku seperti bambu haur dan kayu galam yang terus meningkat membuat penghuni harus melakukan berbagai strategi adaptasi, seperti menggunakan bahan alternatif berupa drum dan styrofoam sebagai pelampung tambahan. Penghuni juga melakukan strategi ekonomi melalui tabungan mandiri dan arisan untuk memenuhi kebutuhan perbaikan rumah. Tindakan tersebut menunjukkan adanya kemampuan adaptasi masyarakat sungai dalam mempertahankan ruang hidup mereka di tengah tekanan ekonomi dan perubahan lingkungan perkotaan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan rumah lanting sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mempertahankan praktik budaya sungai. Hal ini sejalan dengan penelitian Effendi et al. (2023) yang menyatakan bahwa masyarakat penghuni rumah lanting memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sungai dan tetap mempertahankan rumah lanting sebagai ruang hidup yang strategis bagi aktivitas ekonomi dan sosial mereka.

3.2 Peran Pemerintah dalam Mempertahankan Rumah Lanting

Penelitian ini menemukan bahwa pemerintah Kota Banjarmasin memiliki peran sebagai fasilitator dan inovator dalam upaya mempertahankan rumah lanting sebagai bagian dari warisan budaya sungai. Bentuk peran tersebut diwujudkan melalui program *beautification* kawasan sungai, bantuan renovasi rumah lanting berbasis Corporate Social Responsibility (CSR), serta penyusunan kajian strategi pengembangan rumah lanting berkelanjutan.

Program *beautification* menjadi salah satu bentuk intervensi pemerintah dalam meningkatkan kualitas visual kawasan tepian sungai sekaligus mempertahankan keberadaan rumah lanting. Program ini dilakukan melalui pengecatan dan perbaikan rumah lanting dengan melibatkan dana CSR dari berbagai instansi dan perusahaan di Kota Banjarmasin.

Pemerintah juga bekerja sama dengan perguruan tinggi dalam penyusunan kajian pengembangan rumah lanting sebagai bagian dari penguatan identitas kota sungai.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah mulai melihat rumah lanting tidak hanya sebagai permukiman masyarakat miskin tepian sungai, tetapi juga sebagai aset budaya dan destinasi wisata berbasis sungai. Hal ini sejalan dengan PERWALI Kota Banjarmasin Nomor 25 Tahun 2016 yang menempatkan rumah lanting sebagai salah satu titik pengembangan wisata sungai di Kota Banjarmasin (Sofiyani et al. 2023). Dengan demikian, rumah lanting memiliki nilai strategis dalam mendukung identitas budaya dan pengembangan pariwisata berbasis sungai.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya kontradiksi dalam kebijakan pemerintah terkait rumah lanting. Di satu sisi pemerintah berupaya mempertahankan rumah lanting melalui program pelestarian, tetapi di sisi lain terdapat wacana relokasi dan penggusuran rumah lanting dalam program revitalisasi kawasan sungai (Sofiyani et al. 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa rumah lanting masih dipandang ambigu dalam kebijakan tata ruang perkotaan karena keberadaannya dianggap bertentangan dengan aturan sempadan sungai dan penataan kota modern.

Ketiadaan regulasi khusus yang secara jelas mengatur legalitas rumah lanting menyebabkan upaya pelestarian berjalan belum optimal. Pemerintah masih menghadapi kendala dalam menentukan status hukum rumah lanting sebagai bangunan hunian sekaligus warisan budaya sungai. Akibatnya, keberlanjutan rumah lanting sangat rentan terhadap kebijakan pembangunan perkotaan yang lebih berorientasi pada modernisasi fisik kawasan sungai.

Dalam perspektif sosiologi pembangunan, pemerintah memiliki posisi dominan dalam menentukan arah pembangunan masyarakat (Siagian 2000), terutama sebagai motivator dan fasilitator (Yusuf Hidayat, Laila Azkia 2021; Apriati 2013) . Oleh karena itu, pelestarian rumah lanting memerlukan kebijakan yang lebih integratif antara penataan kota, perlindungan budaya lokal, dan pemberdayaan masyarakat sungai. Rumah lanting tidak hanya perlu dipertahankan sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai bagian dari memori kolektif dan identitas budaya masyarakat Banjar.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan rumah lanting merupakan hasil relasi antara tindakan sosial masyarakat sungai dan dukungan kebijakan pemerintah. Masyarakat mempertahankan rumah lanting melalui praktik budaya dan strategi adaptasi sehari-hari, sedangkan pemerintah berperan dalam menciptakan ruang kebijakan yang mendukung pelestarian budaya sungai. Tanpa sinergi

keduanya, rumah lanting berpotensi semakin terpinggirkan oleh arus modernisasi perkotaan di Kota Banjarmasin.

4. KESIMPULAN

Rumah lanting di Kelurahan Seberang Mesjid, Banjarmasin tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal masyarakat tepian sungai, tetapi juga merupakan representasi warisan budaya sungai masyarakat Banjar yang memiliki nilai historis, sosial, dan budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan sosial penghuni dalam mempertahankan rumah lanting dilakukan melalui berbagai bentuk adaptasi, seperti perawatan rutin, perbaikan pondasi, penggunaan bahan alternatif, serta pelestarian nilai dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tindakan tersebut memperlihatkan adanya rasionalitas masyarakat sungai dalam mempertahankan ruang hidupnya di tengah tekanan modernisasi perkotaan dan perubahan orientasi masyarakat dari sungai ke daratan. Penelitian ini juga menemukan bahwa pemerintah Kota Banjarmasin memiliki peran sebagai fasilitator dan inovator melalui program beautification kawasan sungai, bantuan renovasi rumah lanting berbasis CSR, serta penyusunan kajian pengembangan rumah lanting berkelanjutan. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat kontradiksi kebijakan antara pelestarian budaya sungai dan agenda penataan kota modern. Ketiadaan regulasi khusus mengenai legalitas dan perlindungan rumah lanting menyebabkan keberadaannya tetap rentan terhadap relokasi maupun penggusuran kawasan tepian sungai.

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa perspektif tindakan sosial Max Weber relevan untuk memahami praktik mempertahankan rumah lanting sebagai tindakan yang tidak hanya didasarkan pada rasionalitas ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai budaya, tradisi, dan makna subjektif masyarakat sungai terhadap ruang hidupnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan budaya sungai tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara masyarakat, lingkungan, dan kebijakan pemerintah. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan pelestarian rumah lanting yang lebih terintegrasi melalui penguatan regulasi budaya sungai, pemberdayaan ekonomi masyarakat tepian sungai, serta pengembangan kawasan wisata berbasis budaya sungai yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai transformasi identitas masyarakat sungai, konflik ruang dalam revitalisasi kawasan tepian sungai, maupun strategi pelestarian rumah lanting berbasis partisipasi komunitas dan ekowisata budaya di Kota Banjarmasin maupun wilayah sungai lainnya di Kalimantan.

DAFTAR PUSTAKA

Afdholy, A. R. 2017. "Rumah Lanting Arsitektur Vernakular Suku Banjar Yang Mulai Punah." *Local Wisdom* 9(1):103–17.

Apriati, Yuli. 2013. "Strategi Berdagang Di Pasar Terapung Lok Baintan (Studi Kasus Perempuan Pedagang Di Pasar Terapung Lok Baintan, Desa Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan)." UGM.

Apriati, Yuli. 2015. "Kearifan Lokal Dalam Sistem Perdagangan Masyarakat Banjar (Studi Perdagangan Pasar Terapung Lok Baintan)." in *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*. Banjarmasin: Wahana Jaya Abadi.

Apriati, Yuli, Dasim Budimansyah, Chairil Faif Pasani, and Encep Syarief Nurdin. 2024. "The Local Wisdom of Floating Market Traders in Supporting Honest and Fair Trade." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 13(2):292–99. doi: 10.23887/jish.v13i2.76019.

Fajarini, U. 2014. "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter." *Universitas Islam Negeri (UIN)* 123-125.

Gunawan, Restu. 2003. *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid 1*. Jakarta: gramedia.

Matthew B. Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Terjemahan)*. Jakarta: UI Press.

Mentayani, I. 2016. *Identitas Keruangan Tepian Sungai Dan Perubahannya Pada Permukiman Vernakular Di Banjarmasin*.

Mentayani, I., and B. Prayitno. 2011. *Arsitektur Tepian Sungai Studi Kasus : Potret Life Style Masyarakat Di Kota Banjarmasin*. Life Style and Architecture.

Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Poloma, M. 1993. *Teori Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rahman, M. A. U. 2014. "Pelestarian Rumah Lanting Berlandaskan Budaya Sungai Masyarakat Kota Banjarmasin." *Graduate Unpar* 1(2).

Riduan, M., and Muhammad Efendi. 2022. "Pemanfaatan Air Sungai 1." 4(1):1–6.

Saleh, Idwar. 1986. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar Dan Kebudayaan Sungainya Sampai Dengan Akhir Abad -19. Museum Negeri Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan*.

Setyawati, Edi, H. Gunadi, Dwi Putro Sulaksono, Wasita, and Nugroho Nur Susanto. 2005. *Dinamika Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan*. Banjarbaru: Ikatan Ahli Arkeologi.

Siagian, S. P. 2000. *Hukum Administrasi Pembangunan (Konsep, Dimensi, Dan Strateginya)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sofiyani, Windi Indah, Mansyur Mansyur, and Rusdi Effendi. 2023. "Perkembangan Rumah Lanting Di Kelurahan Seberang Mesjid Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin Tahun 2015-2020." *Prabayaksa: Journal of History Education* 3(2):86. doi: 10.20527/pby.v3i2.10232.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf Hidayat, Laila Azkia, Puteri Adestya,. 2021. "Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Candi Agung Di Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara." *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 3(3):483. doi: 10.20527/padaringan.v3i3.4020.